



PAPER – OPEN ACCESS

## Perencanaan Promenade untuk Pariwisata Berkelanjutan di Bukit Lawang

Author : Nurlisa Ginting dan Nindya Narisa  
DOI : 10.32734/ee.v2i1.406  
Electronic ISSN : 2654-704X  
Print ISSN : 2654-7031

*Volume 2 Issue 1 – 2019 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Perencanaan Promenade untuk Pariwisata Berkelanjutan di Bukit Lawang

Nurlisa Ginting<sup>\*1</sup>, Nindya Narisa<sup>2</sup>

*Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Jalan Perpustakaan Gedung J7 Kampus USU, Medan, 20155, Indonesia*

nurlisa@usu.ac.id, nindyanarisa1994@gmail.com

## Abstrak

Promenade merupakan jalur pedestrian yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berjalan bagi pejalan kaki namun juga sebagai daya tarik tersendiri yang membuat pengunanya melupakan waktu. Sehingga promenade biasanya banyak dijumpai di daerah wisata terutama wisata tepi air dimana salah satu daya tariknya adalah melihat pemandangan di tepi air tersebut. Selain itu, promenade juga tanggap akan lingkungan sekitarnya terutama untuk kawasan yang memiliki resiko banjir. Bukit Lawang merupakan kawasan wisata yang di konservasi, namun kawasan wisata belum memiliki perencanaan yang berkelanjutan terutama di bagian tepi sungai yang masih di penuhi oleh bangunan –bangunan meskipun sudah pernah terjadi banjir bandang di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang perencanaan promenade di kawasan wisata Bukit Lawang untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan disana. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara observasi langsung dan studi banding kasus sejenis, kemudian data yang diperoleh akan dianalisa dengan studi literatur. Hasilnya adalah berupa konsep perencanaan promenade di kawasan wisata Bukit Lawang untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan di sana.

Kata kunci: Promenade; Pariwisata Berkelanjutan; Bukit Lawang

## Abstract

*The promenade is a pedestrian lane that not only functions as a place for walking for pedestrians but also as a special attraction that makes its users forget time. So the promenade is usually found in many tourist areas, especially waterfront tourism, where one of the magnets is seeing the scenery on the edge of the water. Besides, the promenade is also responsive to the surrounding environment, especially for areas that have the risk of flooding. Bukit Lawang is a conserved tourist area, but the tourism area does not have sustainable planning, especially on the banks of the river which is still filled with buildings even though flash floods have occurred in the area. Therefore, this study discusses the planning of a promenade in the Bukit Lawang tourist area for the development of sustainable tourism there. The method used is a qualitative method through direct observation and comparative studies of similar cases, then the data obtained will be analyzed with literature studies. The result is a concept of planning a promenade in the Bukit Lawang tourist area to develop sustainable tourism there.*

Keywords: Promenade; Sustainable Tourism; Bukit Lawang

## 1. Pendahuluan

Pariwisata adalah salah satu penghasil devisa terbesar dan tercepat untuk suatu negara, yang manfaatnya juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat [1], [2]. Salah satu pariwisata yang sangat populer saat ini adalah pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang menitikberatkan pada keberlangsungan dan keberlanjutan kawasan wisata tersebut di masa depan dimana pemenuhan kebutuhan wisata dilakukan dengan tidak mengorbankan potensi pertumbuhan ekologi dari kawasan tersebut [3]. Promenade merupakan jalur pedestrian yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berjalan bagi pejalan kaki namun juga sebagai daya tarik tersendiri yang membuat pengunanya melupakan waktu [4]. Sehingga promenade biasanya banyak dijumpai di daerah wisata terutama wisata tepi air dimana salah satu daya tariknya adalah melihat pemandangan di tepi air tersebut. Selain itu, promenade juga tanggap akan lingkungan sekitarnya terutama untuk kawasan yang memiliki resiko banjir. Dimana promenade berfungsi sebagai buffer antara sungai dan bangunan dan juga berfungsi sebagai dinding penahan [5].

Bukit Lawang merupakan salah satu destinasi wisata Indonesia yang sudah diakui oleh dunia. Bukit Lawang dikenal sebagai tempat konservasi Orangutan Sumatera (Pongo Abelli). Kawasan wisata ini berada di bagian barat Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) yang juga merupakan salah satu Warisan Dunia yang telah ditetapkan oleh UNESCO [6]. Sayangnya Bukit Lawang tidak memiliki perencanaan yang berkelanjutan terutama di bagian tepi sungai yang masih di penuhi oleh bangunan –bangunan meskipun sudah pernah terjadi banjir bandang di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang perencanaan promenade di kawasan wisata Bukit Lawang untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan disana.

## 2. Studi Literatur

Promenade adalah jalur pedestrian dimana pada jalur ini pejalan kaki dapat merasakan pengalaman ruang yang memiliki kesan yang berbeda di setiap jalannya sehingga pejalan kaki seakan lupa akan waktu [4], [7]. Pengalaman itu dapat mereka peroleh melalui manipulasi elemen elemen arsitektur yang ada di promenade, seperti elemen tempat duduk, penerangan, penunjuk jalan dan tata informasi, shading, lanskap, skala, aktivitas, kebersihan, keamanan, dan penggunaan lahan sekitar. Promenade biasanya berada di sekitar tepi air karena di daerah tersebut pejalan kaki biasanya berjalan disana untuk jalan santai menikmati pemandangan sehingga konsep dari promenade sebagai jalur pedestrian yang membuat pengunanya lupa akan waktu sangat berkaitan erat [4]. Karena fungsinya yang membuat orang tidak ingat akan waktu, sehingga fungsi yang ada di promenade tidak hanya seperti jalur pedestrian pada umumnya dan juga desainnya yang terkesan sangat estetis. Fungsi –fungsi unik banyak bermunculan di promenade seperti street art dan tempat bermain, dan dibuat dengan desain yang sedemikian rupa agar menarik. Promenade dapat dikatakan sebagai jalur pedestrian yang memiliki tema tersendiri yang membuatnya berbeda, unik, menarik, dan membuat pengunanya mau berlama-lama berada di tempat tersebut [4], [8]. Sehingga, promenade sangat mengutamakan tema apa yang menjadi keutamaan dari promenade tersebut agar pengunanya mau berlama – lama disana. Beberapa promenade biasanya, mengangkat tema sejarah dari tempat tersebut seperti yang dilakukan di Cheonggyecheon, Seoul, Korea dan di St. Lawrence, Quebec, Kanada, lihat gambar 1.



(a) Cheonggyecheon, Seoul, Korea

(b) St. Lawrence, Quebec, Kanada

Gambar 1. Promenade di Pinggir Sungai

Promenade ini terletak di Kota Quebec, Kanada, dan merupakan project untuk menghidupkan kembali suasana di St. Lawrence River yang sudah terkontaminasi dengan industri minyak, karena dulunya tempat ini merupakan pelabuhan untuk minyak. Pelabuhan ini dibuat pada tahun 1927, sebagai tempat pemindahan kayu, terminal minyak dan juga penyebrangan kapal ferry. Hal ini sangat disayangkan mengingat pelabuhan ini sangat dekat dengan kota dan merupakan tempat yang strategis. Oleh karena itu, pemerintah setempat ingin mengubah pelabuhan ini menjadi pelabuhan yang ramah lingkungan. Caranya yaitu, menghapuskan aktivitas industri minyak namun tetap mempertahankan tempat ini sebagai pelabuhan manusia, dan membuat promenade disepanjang sungai untuk menghidupkan suasana di tempat ini, lihat gambar 2.



Gambar. 2. Siteplan Promenade Samuel de Champlain  
Sumber : analisa pribadi

Promenade ini dibuat dengan menjadikan sejarah dari tempat ini sebagai hal yang utama yang diseimbangkan dengan lanskap artifisial untuk kembali menghidupkan tempat yang sudah terkontaminasi ini. Promenade dibuat sepanjang 2,5 km yang terdiri dari jalan setapak di pinggir sungai dengan 4 taman tematik berbeda yang memberi sekuense yang berirama, sehingga membuat pejalan yang berjalan disana dapat santai dan melupakan waktu. Setiap sudut dari lanskap yang ada disana memberikan daya tarik yang berbeda – beda dengan menggunakan material lingkungan pesisir setempat yang berkualitas untuk menunjukkan suasana berkabut, berangin, sentuhan air, dan juga memori dari suasana dermaga dimasa lalu. Atmosfer suasana tersebut terwujud dari pemilihan bahan seperti bebatuan, rakitan kayu, baja korten, dan untuk melembutkan suasana dengan menggunakan tanamannya setempat, yang memiliki naungan yang lebat sehingga cahaya matahari dapat bersinar dengan lembut dan merefleksikan air.

### 3. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dimana cara pengumpulan data menggunakan observasi langsung. Data yang diobservasi adalah keadaan yang ada pada kawasan kajian seperti ukuran, kegiatan, kondisi eksisting, dan hal lainnya yang dibutuhkan. Data-data tersebut kemudian akan dibandingkan dengan keadaan di tempat lain yang memiliki permasalahan serupa, atau yang sudah melakukan konsep yang sama. Setelah itu, data data tersebut dianalisa untuk mendapatkan konsep perencanaan promenade di kawasan wisata Bukit Lawang.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Kawasan Bukit Lawang pada saat ini sudah memiliki promenade atau jalur pedestrian di sepanjang pinggir sungai. Wisatawan dapat menyusuri Sungai Bahorok di sepanjang jalannya. Selain itu, untuk menyebrang ke juga disediakan 6 jembatan, dimana satu diantaranya merupakan jembatan pemerintah. Pada sepanjang jalur pinggir sungai terdapat toko-toko souvenir, tempat makan hingga tempat penginapan. Sayangnya, jalur yang dibuat tidak direncanakan dengan baik. Terdapat jalur –jalur pedestrian pinggir sungai yang tertutupi oleh bangunan yang ada seperti penginapan dan kios kios. Padahal jika terdapat bangunan dipinggir sungai selain merusak view atau pandangan ke sungai, hal tersebut sangat berbahaya, mengingat sungai memiliki garis sempadan agar ketika air meluap naik tidak menimbulkan bahaya, terlebih lagi sungai Bahorok notabene-nya memiliki riwayat terjadi banjir bandang. Selain itu, jalur pedestrian yang ada saat ini tidak memiliki ukuran yang jelas terdapat jalan yang ukurannya sebesar 1 meter lebih ada pula yang lebih besar sampai 2 meter adapula yang sangat kecil tidak sampai 1 meter. Selain itu, material yang digunakan juga tidak memiliki material yang jelas, ada yang berupa tanah, ada pula yang berupa semen atau batu sehingga pengunjung dapat merasa kurang nyaman ketika berjalan disana dan juga membuat pengunjung yang berkebutuhan khusus tidak dapat melewati tempat tersebut. Jalur yang ada juga tidak memiliki street furniture seperti tempat duduk ataupun

tempat sampah, sehingga pengunjung tidak dapat duduk-duduk sambil menikmati pemandangan kawasan sungai. Untuk mengatasi masalah-masalah yang ada, maka setiap bangunan yang ada di sekitar pinggir sungai dibuat mundur beberapa meter agar dapat memberikan ruang untuk tempat jalur promenade (jalur pedestrian). Penetapan ini sesuai dengan studi kasus yang telah dilakukan dimana setiap terdapat jarak tertentu antara bangunan dan sungai untuk mengurangi resiko banjir pada kawasan tersebut. Jarak antar bangunan dan sungai ini dimanfaatkan menjadi promenade untuk wisatawan dapat menikmati pemandangan sungai dan berjalan menyusuri kawasan wisata.

Adapun rencana jalur promenade yang terbagi atas 5 segmen jalur yaitu, jalur promenade bawah, jalur promenade atas, jalur hijau, jalur area makan & minum, dan jalur pedestrian toko. Pembagian ini mengikuti beberapa studi kasus yang dilakukan dimana promenade yang berada dipinggir sungai dibagi menjadi dua yaitu promenade atas dan bawah. Selain itu jalur untuk pertokoan juga dibedakan untuk tidak mengganggu pengunjung yang berjalan ataupun bersepeda di sepanjang koridor sungai. Berdasarkan standar yang dikeluarkan oleh PU (permenpu no 3 tahun 2014) untuk jalur pedestrian di pinggir sungai tidak ada ukuran khusus, sehingga ukuran yang diambil adalah ukuran biasa yaitu untuk pejalan kaki biasa sebesar minimal 1 meter dan untuk pejalan kaki berkebutuhan khusus sebesar 1,5 m. Sama seperti yang dikeluarkan oleh PU, buku *Planning and Urban Design Standard* membuat standar minimal luas efektif jalur pejalan kaki baik yang biasa ataupun yang berkebutuhan khusus adalah sebesar 1,5 m. Sedangkan untuk jalur hijau pada permenpu sebesar 0,6 meter tanpa street furniture dan 1,5 meter dengan street furniture begitupun standar yang dikeluarkan oleh buku *Planning and Urban Design Standard*, ukuran untuk jalur hijau dan street furniture 0,6 meter dan 1,5 meter. Sehingga rencana yang dibuat tidak ada jalur pedestrian yang ukurannya dibawah dari 1,5 meter.

Untuk material yang digunakan karena standar dari pemerintah tidak ada standar khusus untuk daerah pinggir sungai sehingga standar yang diambil berdasarkan hasil studi banding. Adapun berdasarkan hasil studi banding, penggunaan material untuk paving digunakan adalah concrete paving, hal ini agar dapat mengakomodasi kemungkinan banjir dan hal-hal lain yang mungkin terjadi. Namun, ada juga beberapa tempat dimana untuk promenade bawahnya seperti di swan lake dan di adelaide riverbank, pada promenade bawahnya menggunakan boardwalk, hal ini karena kawasan bagian promenade bawah bersentuhan langsung dengan air. Sehingga untuk paving, yang digunakan adalah untuk promenade bagian atas menggunakan concrete paving dan untuk bagian bawah menggunakan boardwalk. Begitupula untuk material railing material yang digunakan adalah bronze handrail. Hal ini karena material ini berdasarkan hasil studi banding merupakan material yang paling tahan lama dan memiliki unsur keindahan. Selain itu, untuk turun ke bagian promenade bawah menggunakan tangga dan ramp, sehingga setiap pengunjung baik yang biasa maupun berkebutuhan khusus dapat menggunakannya. Untuk tangga, bahan yang digunakan adalah dinding sekat beton, agar juga dapat menahan retaining wall. Bangku yang digunakan untuk kawasan pinggir sungai menggunakan bangku Scarborough yang terbuat dari logam karena ketahanannya yang tinggi dan tidak memerlukan maintenance yang banyak.

## 5. Kesimpulan

Bukit Lawang belum memiliki perencanaan promenade sampai saat ini. Konsep perencanaan promenade ini diharapkan dapat membantu Bukit Lawang menjadi kawasan wisata yang tanggap banjir dan berkelanjutan untuk dikemudian harinya.

## Referensi

- [1] M. Kavaliauskas and R. Kočytė, "Sustainable tourism development in Neringa region," *Procedia-Social Behav. Sci.*, vol. 156, pp. 208–212, 2014.
- [2] N. Ginting, N. V. Rahman, and A. D. Nasution, "Distinctiveness, Continuity, Self-Esteem, & Self-Efficacy in Tourism of Karo Regency, Indonesia," *Asian J. Qual. Life*, vol. 3, no. 13, pp. 29–38, 2018.
- [3] J. Qin, P. Zhang, G. Deng, and L. Chen, "A Study on Eco-Tourism and Sustainable Development of Economic Underdevelopment Areas—An Example from Kanas Nature Reserve, Xingjiang Province, Northwest China," *Smart Grid Renew. Energy*, vol. 5, no. 07, p. 170, 2014.
- [4] M. Louw, "The architectural promenade and the perception of time," *South African J. Art Hist.*, vol. 31, no. 2, pp. 12–33, 2016.
- [5] G. M. García, J. Pollard, and R. D. Rodríguez, "The planning and practice of coastal zone management in Southern Spain," *J. Sustain. Tour.*, vol. 11, no. 2–3, pp. 204–223, 2003.
- [6] D. F. Dellatore, C. D. Waitt, and I. Foitová, "The impact of tourism on the behavior of rehabilitated orangutans (*Pongo abelii*) in Bukit Lawang, North Sumatra, Indonesia," *Primate Tour. A tool Conserv.*, pp. 98–120, 2014.

- [7] D. M. Bluestone, "From promenade to park: The gregarious origins of Brooklyn's park movement," *Am. Q.*, vol. 39, no. 4, pp. 529–550, 1987.
- [8] C. Fang, *Waterfront Landscapes*. Design Media Publishing Limited, 2011.